

Pengaruh Keteladanan Hidup Gembala Sidang terhadap Pertumbuhan Gereja

Dapot Tua Simanjuntak¹, Joseph Christ Santo²

¹Gereja Injili di Indonesia, Cileungsi, Jawa Barat, Indonesia

²Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia

jx.santo@gmail.com

Abstract

Church growth is important, but not all churches experience good growth. The observation shows that one of the causes of the church not experiencing growth is the problem of the exemplary life of the pastor. This research was conducted to determine the effect of a pastor's living example on church growth. The conceptual and operational definitions of the pastor's living example are formulated based on the letter of 1 Peter, while the conceptual and operational definitions of church growth are formulated based on the growth of the early church. This research was carried out by distributing questionnaires to 125 respondents from four local churches from the Gereja Injili di Indonesia (Evangelical Church in Indonesia) in West Java Classes. With statistical calculations, the results show that there is the influence of the pastor's living example based on letter 1 Peter on the growth of the Gereja Injili di Indonesia in West Java Classes, and the effect is high.

Keywords: church growth; exemplary life; pastor

Abstrak

Pertumbuhan gereja adalah hal yang penting, tetapi tidak semua gereja mengalami pertumbuhan yang baik. Hasil observasi menunjukkan bahwa salah satu penyebab gereja tidak mengalami pertumbuhan adalah masalah keteladanan hidup gembala sidang. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh keteladanan hidup gembala sidang terhadap pertumbuhan gereja. Definisi konseptual dan operasional keteladanan hidup gembala sidang dirumuskan berdasarkan surat 1 Petrus, sedangkan definisi konseptual dan operasional pertumbuhan gereja dirumuskan berdasarkan pertumbuhan gereja mula-mula. Penelitian ini dilakukan dengan mendistribusikan kuesioner atas 125 responden dari empat gereja lokal dari Gereja Injili di Indonesia Klasis Jawa Barat. Dengan perhitungan statistik diperoleh hasil bahwa ada pengaruh keteladanan hidup gembala sidang berdasarkan surat 1 Petrus terhadap pertumbuhan jemaat Gereja Injili Di Indonesia Klasis Jawa Barat, dan pengaruhnya adalah tinggi.

Kata kunci: Keteladanan hidup, gembala sidang, pertumbuhan gereja

PENDAHULUAN

Pertumbuhan gereja merupakan hal yang wajar diinginkan oleh banyak pemimpin gereja. Bahkan bila gereja tidak bertumbuh, eksistensi gereja sebagai sebuah organisme perlu dipertanyakan. Gereja yang tidak bertumbuh akan menghadapi masalah besar, yaitu gereja bisa menjadi sekarat.¹ Ada banyak hal yang bisa menghambat pertumbuhan jemaat. Mungkin para pemimpin gereja telah mengupayakan cara-cara agar gereja mengalami pertumbuhan, tetapi kadang-kadang sudah berupaya namun terjadi kendala pada fase-fase tertentu, dan hal ini membuat pemimpin gereja menyerah dan akhirnya gereja tidak mengalami pertumbuhan.

Salah satu cara untuk meningkatkan pertumbuhan adalah dengan melakukan pemuridan di gereja lokal. Eddie Gibbs mengemukakan betapa pentingnya pemuridan untuk menunjang pertumbuhan jemaat.² Paulus memberikan perintah kepada Timotius berkaitan dengan strategi pemuridan sampai generasi keempat dalam II Timotius 2:2. Relevansinya adalah jemaat harus dilatih atau disiapkan untuk menjadi murid, dan peran gembala sebagai generasi pertama sangat penting. Salah satu yang penting dalam pemuridan adalah keberadaan gembala sidang sebagai teladan bagi jemaat. Tetapi tidak ada seorang pemimpin yang dalam seketika dapat berubah menjadi matang. Maka untuk menjadi pemimpin yang matang, seorang gembala sidang perlu melewati fase pembentukan karakter, dan fase ini merupakan masa-masa sulit.

Pengembalaan tidak dapat dipisahkan dari tugas-tugas dan pelayanan gereja. Pengembalaan yang baik dibutuhkan untuk melengkapi dalam usaha untuk menumbuhkan dan mengembangkan gereja. Dengan pengembalaan yang baik, diharapkan gereja bisa mandiri bahkan menjadi gereja misioner. Pengembalaan adalah suatu jawaban terhadap kebutuhan setiap orang akan kehangatan, perhatian penuh, dan dukungan. Yesus memberikan teladan bagaimana Ia menjadi seorang gembala yang baik. Sebagai gembala yang baik Ia merawat dan memelihara kawanan domba dengan sepenuh hati, bahkan rela mengorbankan nyawa demi domba-domba-Nya (Yoh. 10:11).

Seth Masweli dan Donald Crider menjelaskan, “Jikalau seorang gembala sidang dipanggil untuk melayani, ini berarti bahwa Allah telah menyuruh dia untuk memelihara umat-Nya.”³ Gembala sidang adalah seorang yang istimewa. Orang-orang memperhatikan dia, mereka melihat apa yang dilakukan gembala sidang sekalipun mereka tidak mendengar apa yang dikatakannya. Tugas pengembalaan adalah tugas yang berat jika dilihat dari sisi kemanusiaan karena membutuhkan banyak pengorbanan dari gembala itu sendiri yaitu

¹Rick Warren, *Pertumbuhan Gereja Masa Kini* (Malang: Gandum Mas, 1993), 20

²Eddie Gibbs, *Kepemimpinan Gereja Masa Mendatang* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005)

³Seth Masweli dan Donald Crider, *Gembala Sidang dan Pelayanannya* (Bandung: Kalam Hidup, 2002),

pengorbanan waktu, materi, pemikiran, dan perasaan. Dengan keadaan seperti ini, maka dituntut keteguhan hati dan komitmen untuk menggembalakan jemaat seperti yang terdapat dalam 1 Petrus 5:2-3.

Realitas tugas penggembalaan memang tidak mudah. Diperlukan cara untuk menerjemahkan standar yang ditetapkan dalam Alkitab ke dalam berbagai ketentuan organisasi gereja. Peneliti telah melakukan observasi dan wawancara pada beberapa anggota jemaat Gereja Injili di Indonesia (GIDI) Klasis Jawa Barat. GIDI sudah memulai pelayanan di Indonesia sejak tahun 1962. Saat ini secara keseluruhan GIDI memiliki 8 wilayah pelayanan di seluruh Indonesia; terdiri atas 61 Klasis, 11 calon Klasis. Peneliti mengamati, seharusnya dengan usia yang sudah cukup matang, GIDI sudah menjadi organisasi gereja yang cukup besar. Namun demikian hal ini tidak tampak. Bahkan beberapa gereja lokal mengalami kemunduran karena terjadinya perpecahan. Padahal konflik yang terjadi sebenarnya dapat diselesaikan bila gembala sidang mengerti dan mengimplementasikan makna kesatuan gereja.⁴ Salah satu yang dapat menyebabkan gereja tidak bisa bertumbuh jika terjadi kekecewaan dalam diri jemaat terhadap gembala sidang.

Masalah-masalah yang teridentifikasi tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian guna menjawab pertanyaan bagaimanakah pengaruh keteladanan hidup menurut kitab 1 Petrus terhadap pertumbuhan gereja, khususnya di GIDI klasis Jawa Barat. Faktor keteladanan biasanya dikaitkan dengan kepemimpinan juga, seperti yang dilakukan dalam penelitian bersama Desti Samarenna dan Harls Evan R. Siahaan, dengan mengacu pada teks 1 Timotius 4:12 sebagai refleksi penelitian kualitatif.⁵ Artikel ini membahas keteladanan dalam konteks 1 Petrus 5:2-3, sehingga memiliki orientasi berbeda dengan pembahasan keteladanan oleh Samarenna dan Siahaan. Demikian juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Natan S. Prajogo, tentang gembala sidang yang melayani, dengan menggunakan pendekatan pada teks 1 Petrus 5:2-10.⁶ Prajogo tidak menekankan keteladanan dalam penelitian yang dilakukannya, melainkan bagaimana implementasi konsep kepemimpinan yang melayani sesuai teks tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini diawali dengan observasi terhadap beberapa gereja yang berada di bawah GIDI Klasis Jawa Barat, dan ditemukan beberapa fakta sebagaimana telah dikemukakan

⁴Joseph Christ Santo, "Makna Kesatuan Gereja dalam Efesus 4: 1-16", *Jurnal Teologi El-Shadday*, Vol. 4, No. 2, November 2017, 1-34.

⁵Desti Samarenna and Harls Evan R. Siahaan, "Memahami Dan Menerapkan Prinsip Kepemimpinan Orang Muda Menurut 1 Timotius 4 : 12 Bagi Mahasiswa Teologi," *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (2019): 1–13, <http://www.jurnalbia.com/index.php/bia/article/view/60>.

⁶Natanael S Prajogo, "Implementasi Kepemimpinan Gembala Yang Melayani Berdasarkan 1 Petrus 5 : 2-10 Di Kalangan Gembala Jemaat Gereja Bethel Indonesia Se-Jawa Tengah," *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 4, no. 1 (2019): 1–21.

dalam latar belakang. Pada empat gereja lokal pada sinode Gereja Injili Di Indonesia (GIDI) klasis Jawa Barat penelitian ini dilakukan selama empat bulan, dari bulan Januari 2019 sampai April 2019. Penelitian dilaksanakan dengan metode kuantitatif, dengan pengukuran secara objektif terhadap fenomena sosial. Untuk dapat melakukan pengukuran, setiap fenomena sosial dijabarkan kedalam beberapa komponen masalah, variabel dan indikator. Yang akan menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh jemaat Gereja Injili Di Indonesia Klasis Jawa Barat yang berjumlah 300 orang. Menurut Masri Singaribuan dan Sofyan Efendi besarnya sampel tidak boleh kurang dari 10% dari populasi.⁷ Sementara itu Suharsimi Arikunto, menjelaskan batasan-batasan jika jumlah subjeknya lebih dari seratus dapat diambil antara 10-15%, atau 20-25% atau bahkan mencapai 50% atau 75% dari populasi yang ada.⁸ Maka dalam penelitian ini diambil sampel sebanyak 125 orang yang setara dengan 41,7% populasi yang diambil dari keempat gereja lokal.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan kuesioner tentang pengaruh keteladanan hidup gembala sidang terhadap pertumbuhan gereja lokal, sesuai dengan indikator definisi operasional kepada seluruh responden dengan tujuan untuk mengumpulkan jawaban-jawaban yang akhirnya dijadikan data dalam penelitian ini. Peneliti juga melakukan observasi dengan mengamati perilaku para anggota jemaat tentang waktu mengikuti kegiatan ibadah, hubungan antar jemaat di luar waktu ibadah, sikap jemaat dalam menjalankan program gereja, suasana berjemaat, dan hubungan jemaat dengan gembala sidang. Peneliti juga mengadakan wawancara dengan beberapa responden untuk memperoleh data yang lebih akurat dan lengkap, menyangkut penjelasan lebih lanjut tentang kuesioner yang telah diberikan. Kemudian berkaitan dengan batasan dan ruang lingkup pembahasan penelitian, peneliti melakukan studi pustaka.

PEMBAHASAN

Keteladanan Hidup Berdasarkan Kitab 1 Petrus

Kata Yunani yang digunakan untuk teladan adalah *τυπος* (*tuπος*), artinya pola, patokan, contoh, bayangan, atau teladan moral; secara khusus digunakan dalam Flp. 3:17; 1Tes. 1:7; 2Tes. 3:9; 1Tim. 4:12 dan 1Ptr. 5:3.⁹ Rasul Petrus memberikan nasihat kepada para penatua sebagai pemimpin umat Allah dalam 1 Petrus 5:3, bahwasanya mereka wajib memberikan keteladanan moral kepada jemaat dan juga masyarakat secara luas. Artinya sebagai pemimpin, mereka perlu mempunyai hidup yang tidak bercela, sehingga menjadi panutan bagi jemaat yang dipimpinnya.

⁷Masri Singarimbun dan Sofyan Effendi. *Metode Penelitian Survey*. (Jakarta: LP3S, cet.6, 1996), 26.

⁸Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 56.

⁹Robert J. Leland at all. *Leksikon Analitis Bahasa Yunani yang di Revisi*. (Yogyakarta: Randa's Family Press, 2008), 382

Keteladanan merupakan suatu sikap yang sangat penting bagi kehidupan gembala sebagai pemimpin¹⁰, karena keteladanan hidup seorang gembala menjadi salah satu faktor dalam pertumbuhan bagi iman jemaat. Dalam hal ini gembala merupakan figur pemimpin yang mencerminkan keteladanan Allah kepada umat-Nya. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata “teladan” adalah patut ditiru, baik untuk dicontoh.¹¹ Penekanan yang terkandung dalam kata ini adalah pemimpin jemaat haruslah berusaha untuk layak dicontoh bagi semua orang, secara khusus kepada orang yang dipimpinnya.

Gembala sebagai pemimpin tidak dapat dipisahkan dari sikap keteladannya sebagai warna yang indah bagi jemaat dan bagi semua orang, baik dalam hal perkataan, tingkah laku, maupun dalam kasih, kesetiaan, dan kesucian. Berkaitan dengan hal di atas, seorang gembala harus memiliki perkataan yang jujur, berpegang kepada Firman Allah, dan harus dikendalikan oleh Roh Kudus dan Firman Allah. Konsep Perjanjian Baru mengenai kepemimpinan, menuntut para penatua agar memandang diri sebagai hamba bagi yang lain ... hendaklah menjadi teladan (1 Pet. 5:3).¹²

Peter Wongso mengatakan, “Di dalam jemaat, pendeta adalah seorang pemimpin, sikap dan perbuatan pendeta sering kali diteladani oleh jemaat mereka. Oleh sebab itu, pendeta harus memelihara sikap dan perbuatan jemaatnya dengan sebaik-baiknya, yang terpenting adalah ia harus mampu memberi teladan bagi orang lain.”¹³ Allah sendiri menghendaki orang yang dipakai-Nya harus menjadi teladan, Allah ingin agar seorang pemimpin jemaat dapat menunjukkan sikap yang baik bagi jemaat sebagaimana Allah lebih dahulu menjadi teladan bagi umat-Nya.

Jadi, keteladanan dapat dicapai bilamana gembala sebagai pemimpin dapat melakukan kelima faktor yang dikatakan dalam 1 Timotius 4:12, yaitu: dalam perkataan, tingkah laku, kasih, kesetiaan, dan kesucian. Karena itu, seorang gembala haruslah memiliki sifat yang dapat diteladani seperti tersebut di atas. Peranan seorang gembala sebagai pemimpin dituntut tampil sebagai teladan bagi jemaat, seperti Rasul Petrus menyampaikan nasihatnya kepada para penatua “janganlah kamu berbuat seolah-olah kamu mau memerintah atas mereka yang dipercayakan kepadamu, tetapi hendaklah kamu menjadi teladan bagi kawanannya domba itu.” Ralp M. Riggs mengatakan, seseorang sama sekali tidak dapat mengajar dan memimpin orang lain kalau ia sendiri belum sanggup menjadi teladan. Tetapi biarlah orang itu menyadari bahwa kedudukannya sebagai seorang pemimpin meliputi kewajiban untuk lebih matang, lebih rohani, lebih setia, lebih bertekun di dalam doa, dan lebih saleh daripada anggotanya. Biarlah setiap gembala memperhatikan bahwa dia harus

¹⁰Samarena and Siahaan, “Memahami Dan Menerapkan Prinsip Kepemimpinan Orang Muda Menurut 1 Timotius 4 : 12 Bagi Mahasiswa Teologi.”

¹¹Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta : Gramedia, 2008)

¹²Ronald W. Liegh, *Melanyani Dengan Efektif* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, n.d), 222

¹³Peter Wongso, *Theologia Penggembalaan* (Malang: SAAT, 1983), 18

menjadi teladan yang baik bagi kawanan dombanya dalam semua hal.¹⁴ Sejalan dengan itu Myron Rush menyatakan, bahwa salah satu peranan utama dari seorang pemimpin yang berhasil adalah menunjukkan teladan yang baik, kemudian melatih orang lain.¹⁵

Memperhatikan dengan saksama pernyataan-pernyataan di atas, maka gembala sebagai pemimpin adalah seorang yang harus menjadi teladan bagi orang-orang yang ditempatkan Allah di bawah pengawasannya. Ada kemungkinan di mana banyak orang tidak mengalami akan hal yang sedang gembala lakukan dan mereka akan menyangka bahwa mereka sedang memegahkan diri. Frederick K.C Price mengatakan bahwa gembala harus menjadi teladan atau contoh kepada mereka yang kita gembalakan. Jika seorang pendeta menjadi teladan dalam segala sesuatu yang diperbuatnya kemungkinan besar akibatnya ialah jemaatnya akan menjadi seperti dirinya karena secara normal apa pun yang dijumpai dalam jemaat berasal dari mimbar.”¹⁶

Sifat ilahi gereja menghendaki kepemimpinan yang lebih tinggi daripada kepemimpinan manusia. Kepemimpinan Kristen ialah kepemimpinan yang dimotivasi oleh kasih dan disediakan khusus untuk melayani. Merupakan kepemimpinan yang telah disediakan kepada kekuasaan Kristus dan teladan-Nya. Dedikasi tanpa pamrih dimungkinkan karena orang Kristen tahu bahwa Allah mempunyai strategi besar dimana ia menjadi bagiannya. Keberanian diperbesar oleh kekuatan yang datang dari Roh yang berdiam di dalam hati. Ketegasan datang karena mengetahui bahwa tanggung jawab akhir tidak terletak pada dirinya. Kepandaian persuasif didasarkan pada kesetiaan kepada satu alasan yang melampaui segala alasan lainnya. Kerendahan hati berasal dari kesadaran bahwa Allah yang melakukan pekerjaan tersebut.¹⁷ Bagaimana seseorang dapat memimpin dengan keteladanan sepenuh hati dan ikhlas melayani dinasihatkan dengan sungguh-sungguh oleh Petrus dalam 1 Petrus 5:3.

1 Petrus 5:3 menuliskan ”Jangan kamu berbuat seolah-olah kamu mau memerintah atas mereka yang dipercayakan kepadamu.” Frasa ”Kamu mau memerintah” di dalam teks Yunaninya *κατακυριεω* (*katakurieuo*)¹⁸ termasuk jenis kata kerja yang berasal dari kata *κατα* (*kata*) sebuah *primary particle* dan kata *κυριεω* (*kurieuo*), yang dapat berarti *have dominion over, exercise lordship over, be Lord of lords* (AV), atau *Not lording it over those entrusted to you* (NIV). Maksud kata “memerintah” dalam 1 Petrus 5:3 yaitu para penatua dinasihatkan oleh Petrus untuk tidak menjadikan diri mereka “Tuhan” bagi umat.

¹⁴Ralp M. Riggs *Gembala Sidang Yang Berhasil* (Malang: Gandum Mas, 1996), 67

¹⁵Myron Rush, *Pemimpin Baru* (Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil Immanuel, 1991), 23

¹⁶Frederic K. C Price, *Saran Saran Praktis untuk Pelayanan yang berhasil* (Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil Immanuel, 1997), 36

¹⁷Ted W. Engstrom & Edward R. Dayton. *Seni Manajemen bagi Pemimpin Kristen*. (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1998), 20

¹⁸Walvoord, *The Bible Knowledge Commentary New Testament*, 856

Tekanan dari nasihat terletak pada sikap seorang gembala di dalam memimpin umat Tuhan. Gembala yang baik harus menghindari sikap ingin memerintah atas umat yang dipercayakan Tuhan untuk digembalakan. Pikiran-pikiran hendak menguasai yang lemah adalah pikiran yang keliru dan tidak selaras dengan harapan Tuhan kepada seorang gembala yang telah ditetapkan, dipanggil untuk menjadi mitra kerja-Nya di tengah-tengah dunia. Karena Tuhan mengharapkan agar para gembala dapat membimbing, memelihara dan bukan menguasai umat, seperti yang dikemukakan oleh Charles Caldwell, “*Elders are to feed, lead (but not lord it over), and be an example to their people.*”¹⁹

Berdasarkan ulasan di atas, maka dapatlah dipahami bahwa rasul Petrus mengharapkan bahwa seorang gembala tidak boleh melakukan tugas penggembalaannya dengan terpaksa ataupun karena adanya paksaan dari luar, tetapi penggembalaan sejati harus dilakukan dengan landasan kasih. Selain daripada itu, seorang gembala tidak boleh menggunakan umat gembalaannya sebagai lahan untuk mencari keuntungan pribadi. Gembala harus memiliki motivasi yang murni di dalam tugas penggembalaannya. Ia harus melakukan semua itu hanya untuk kepentingan Sang Gembala Agung, dan bukan untuk mencari keuntungan atau kepentingan dirinya sendiri. Pada akhirnya, rasul Petrus menutup nasihatnya yang bernuansa larangan dengan nasihat agar para penatua tidak bertindak sebagai seorang penguasa di dalam menjalankan amanat Tuhan tersebut.

Kata “memerintah”, *κυριεω (kurieuo)* dalam 1 Petrus 5:3 juga digunakan oleh Tuhan Yesus dalam Injil Markus 10:42. Tuhan Yesus membuat perbandingan antara pemimpin dunia yang memimpin dengan tangan besi atau menjadi “tuhan” atas rakyat yang dipimpin dengan seorang pemimpin Kristen yang harus melayani mereka yang dipimpinnya. Maksudnya seorang pemimpin Kristen bukannya mempunyai wewenang tanpa batas dan memeras orang-orang yang dipercayakan kepadanya, melainkan wajib menjadi teladan kepada mereka.”²⁰

Sebuah paradoks kembali disyaratkan kepada seorang gembala sidang yang baik menurut Rasul Petrus yaitu memimpin umat Allah bukan dengan keinginan menguasai atau memerintah dengan tangan besi atau menjadi “Tuhan” atas mereka yang dipimpin tetapi dengan sikap keteladanan.

Sondang P. Siagian mengemukakan bahwa seorang pemimpin harus mampu memproyeksikan kepribadian yang tercermin antara lain dalam bentuk kesetiaan kepada organisasi, kesetiaan kepada bawahan, dedikasi kepada tugas, disiplin dalam kerja,

¹⁹Charles Caldwell, *New International Version The Notes Annotated Ryrie Study Bible Explained*, Chicago:Ryrie, Moody Press, 1994, 1916

²⁰*Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 Matius-Wahyu* (Jakarta: Yayasan Komunikasih Bina Kasih/OMF, 2003), 833

landasan moral dan etika yang digunakan, kejujuran, perhatian kepada kepentingan dan kebutuhan bawahan dan berbagai nilai-nilai hidup lainnya yang bersifat positif.²¹

Dari uraian di atas jelas bahwa tanggung jawab dan peranan seorang gembala sebagai pemimpin dituntut adanya sikap teladan dalam seluruh aspek kehidupannya. Keteladanan yang dituntut dari seorang gembala sebagai pemimpin dari sisi kehidupan, Yakob Tomatala mengatakan: Pertama, teladan hidup rohani. Pemimpin Kristen adalah pemimpin gembala yang harus membuktikan kualitas hidup. Ia harus memiliki integritas rohani yang dalam dan kuat dan mewujudkan dengan setia dalam ketaatan kepada Allah dan Firman-Nya. Kedua, teladan hubungan dengan orang lain, hal ini diwujudkan secara konsisten memperhatikan orang, mempersatukan orang, membangkitkan semangat, berkomunikasi dengan baik. Ketiga, teladan kerja, pemimpin yang memiliki kecakapan tahu bagaimana memimpin, berpikir positif, sinargetis dan proaktif. Keempat, teladan dalam bersikap tegas, pemimpin yang bersikap tegas akan terbukti rajin atau giat, efektif dan efisiensi serta berorientasi kepada sasaran kerja. Pemimpin Kristen adalah pemimpin yang pragmatis serta produktif yang menghasilkan dalam kepemimpinannya.²²

Gereja sangat membutuhkan pemimpin-pemimpin. Jika gereja ingin memenuhi kewajibannya terhadap generasi yang akan datang, maka kebutuhan yang sangat mendesak ialah kebutuhan akan seorang pemimpin yang berwibawa, rohani dan yang rela berkorban serta kerendahan hati. Berwibawa, karena orang senang dipimpin oleh seorang yang tahu kemana ia pergi, dan yang membangkitkan kepercayaan. Pengikutnya menurut hampir tanpa bertanya kepada orang yang membuktikan dirinya bijaksana dan kuat, yang setia kepada apa yang diyakininya. Rohani, standar hidupnya berdasarkan kebenaran Firman Allah. Relat berkorban, karena mengikuti pola hidup Kristus, yang telah memberikan diri-Nya menjadi suatu korban bagi dunia ini, dan yang telah memberikan suatu teladan bagi kita untuk diikuti. Kerendahan hati, semangat rendah hati adalah lambang dari orang yang digunakan Allah. Allah menuntutnya dari para hamba-Nya. Kitab Yesaya 42:8 mencatat bahwa :“Aku ini TUHAN, itulah nama-Ku; Aku tidak akan memberikan kemuliaan-Ku kepada yang lain atau kemasyhuran-Ku kepada patung.” Ketika umat-Nya menyimpang dari jalan ini dan menjadi tinggi hati, Allah mempunyai cara untuk mengembalikan mereka ke jalan-Nya yang lurus.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka peranan gembala sebagai pemimpin merupakan pola hidup dan teladan yang perlu diperhatikan, sehingga memengaruhi, mengubah pola pikir dan kehidupan orang lain. Realitas kehidupan orang yang digembalakan adalah cerminan dari hidup yang menggembalakan. Keteladanan hidup seorang gembala sidang melibatkan juga seluruh anggota keluarganya terutama istri dan anak-anaknya.

²¹Sondang P. Siagian, *Teori dan Praktek Kepemimpinan* (Jakarta: Rineka Cipta,1991), 104

²²Yakob Tomatala, *Kepemimpinan yang Dinamis* (Jakarta: YT. Leadership Foundation,1997), 56

Karakter atau sifat menjadi penilaian penting bagi seorang gembala sidang. Untuk menjadi gembala yang berhasil ada syarat yang penting, yaitu sifat yang tak bercela. Sifat ini memancar keluar seperti benda yang panas. Lewat kehidupan yang tidak bercela, Injil dapat dengan mudah diberitakan. Sifat yang memancar ke luar ini bisa memengaruhi orang-orang di sekitarnya, dan dengan cara ini juga dapat dihasilkan perubahan yang nyata dan hidup. Ada jejak kerohanian yang khas yang ditinggalkan seorang gembala sidang pada jemaatnya, khususnya pada orang-orang yang bertobat di bawah pelayanannya. Bahkan jejak ini dapat ditemukan oleh tetangganya dan orang-orang lainnya yang bukan Kristen. Walaupun mereka tidak mendengarkan khotbahnya, mereka mendapat kesan melalui hidupnya. Bisa saja seorang gembala sidang berkhotbah dan mengucapkan sesuatu, tetapi tanpa kerohanian yang terbaca dari hidupnya, kata-kata itu hanya teori dan keyakinan mental saja. Maka khotbah tidak akan menghasilkan kehidupan dan pembentukan watak, kecuali kehidupan dan kelakuannya sendiri menjadi contoh.²³

Bermula dari sifat atau karakter yang tidak bercela inilah seorang gembala sidang memperoleh wewenang rohani. Jabatan keagamaan dapat diberikan oleh organisasi gereja, tetapi tidak demikian halnya dengan wewenang rohani, yang menjadi bagian paling penting dalam kepemimpinan Kristen. Wewenang rohani sering kali diberikan, tanpa diminta, kepada orang-orang yang dengan kerohanian, disiplin, kemampuan dan kerajinan dalam hidup mereka telah membuktikan bahwa mereka layak menerima wewenang itu. Mereka adalah orang-orang yang mematuhi Firman Tuhan. Kepemimpinan rohani adalah sesuatu yang berasal dari Roh dan hanya dapat dianugerahkan oleh Allah. Apabila mata-Nya yang mencari-cari melihat seseorang yang memenuhi syarat, maka Ia mengurapinya dengan Roh-Nya dan memisahkannya untuk suatu pelayanan tertentu (Kis 9:17; 22:21). Orang semacam ini dicari Allah, dan kepadanya Ia ingin melimpahkan kekuatan-Nya (2 Taw. 16:9). Tetapi tidak semua yang bercita-cita menjadi pemimpin rela membayar harga semahal itu.

Persyaratan Allah harus ditaati sebelum Ia memuliakan seseorang di depan umum. Tuhan Yesus menjelaskan kepada Yakobus dan Yohanes bahwa ada syarat untuk memimpin di dalam kerajaan-Nya (Mark. 10:35-45). Kedudukan yang tertinggi disediakan bagi mereka yang telah memenuhi syarat. Unsur kedaulatan Allah dalam memberikan mandat kepemimpinan menimbulkan rasa khidmat dan rendah hati di dalam diri orang-orang yang telah disertai kepemimpinan.

Gembala sidang yang ingin menjadi garam dunia serta benar-benar memimpin orang lain dengan keteladanan kerohaniannya haruslah bersekutu dengan Allah. Tiga unsur persekutuan dengan Allah adalah Firman, doa, dan ketaatan. Ketiganya harus bagi seorang gembala sidang sebagai pemimpin umat Allah. Ia perlu mengalami kekuatan Allah di dalam

²³Ralph M. Riggs. *Gembala Sidang yang Berhasil*. (Malang: Gandum Mas, 2003), 23

hidup dan pelayanannya setiap hari. Persekutuan dengan Tuhan adalah seperti tombol yang menghubungkan dengan listrik. Tanpa persekutuan dengan Tuhan, seorang gembala sidang tidak lebih dari pengorganisasi upaya dan kegiatan manusia. Dengan persekutuan dengan Tuhan, gembala sidang sebagai pemimpin umat Allah menjadi alat di tangan Allah yang Mahakuasa untuk mencapai maksud atau tujuan-Nya di bumi.²⁴

Pemahaman Gembala Sidang tentang keteladanan hidup berdasarkan konsep surat 1 Petrus sangat penting dalam menentukan pertumbuhan sebuah gereja. Adapun yang dimaksud dengan keteladanan hidup berdasarkan surat 1 Petrus adalah segi-segi kehidupan gembala sidang yang dapat dicontoh oleh jemaat berdasarkan surat 1 Petrus. Keteladanan tersebut mencakup kemauan gembala sidang untuk menggembalakan jemaat dengan sepenuh hati, bersedia melayani tanpa ada paksaan, rela berkorban, tidak mencari keuntungan pribadi, mengampuni, dan bertanggung jawab.

Definisi konseptual keteladanan hidup berdasarkan surat 1 Petrus adalah segi-segi kehidupan gembala sidang yang dapat dicontoh oleh jemaat. Dalam penelitian ini keteladanan hidup berdasarkan surat 1 Petrus ditandai dengan 1) sepenuh hati dan ikhlas melayani, 2) rela berkorban, 3) tidak mencari keuntungan pribadi, 4) mengampuni dan melepaskan hak, dan 5) bertanggung jawab.

Pertumbuhan Gereja

Ketika Donald McGavran melayani sebagai utusan gerejawi generasi ketiga ke India selama lebih dari 30 tahun, ia memunculkan istilah “pertumbuhan gereja.” Awal dari usahanya untuk memindahkan idenya ke dalam bentuk tulisan terjadi sejak tahun 1936. Penerbitan buku *The Bridges of God* dan *How Churches Grow* menjadikan ide tentang pertumbuhan gereja semakin tersebar luas di Amerika.

Pertumbuhan gereja dapat dimaknai dengan segala sesuatu yang mencakup soal membawa orang-orang yang tidak memiliki hubungan pribadi dengan Yesus Kristus ke dalam persekutuan dengan Dia dan membawa mereka menjadi anggota gereja yang bertanggung jawab. Secara sederhana pertumbuhan gereja juga berimplikasi pada pelipatgandaan jemaat dalam sebuah gereja lokal.²⁵ Pertumbuhan adalah salah satu ciri atau tanda dari kehidupan organisme atau makhluk hidup. Gereja yang mengalami pertumbuhan adalah tanda gereja Tuhan yang sehat. Peter C. Wagner memberikan arti pertumbuhan gereja sebagai segala sesuatu yang mencakup soal membawa orang-orang

²⁴Leroy Eims. *Jadilah Pemimpin Sejati*. (Batam : Gospel Press, 2001), 44

²⁵Winarno Winarno, “Relevansi Strategi Pelipatgandaan Jemaat Berdasarkan 2 Timotius 2 : 1-13,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 1, no. 2 (2019): 1–13, <http://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/11/8>.

yang tidak mempunyai hubungan pribadi dengan Yesus Kristus ke dalam persekutuan dengan Dia dan membawa mereka menjadi anggota gereja yang bertanggung jawab.²⁶

Di dalam kitab Kisah Para Rasul, segi kuantitas dari pertumbuhan gereja mula-mula terlihat jelas. Gereja mula-mula yang awalnya terdiri hanya dari 120 orang (Kis. 1:15) bertambah jumlahnya menjadi 3000 orang (Kis. 2:41), lalu tiap-tiap hari Tuhan menambah jumlah mereka (Kis. 2:47), sehingga menjadi 5000 orang (Kis. 4:4). Bahkan jumlah ini terus meningkat di mana dituliskan peningkatan itu dengan “banyak orang, semua orang, hampir seluruh kota, banyak murid, bertambah besar jumlahnya (Kisah Para Rasul 13:43-44,48;14:21;16:5;17:4,12). Ini berarti bahwa gereja tidak dapat disebut gereja bertumbuh ketika gereja itu tidak menampakkan penambahan dalam jumlah anggota. Michael Griffiths berkata, “Kita tidak bisa membangun Bait baru tanpa menambah jumlah batu-batu hidup.”²⁷

Pertumbuhan gereja merupakan sebuah karakteristik dalam gereja mula-mula.²⁸ Dalam Kisah Para Rasul 2:42-47; 4:32-37 dijelaskan tentang gereja mula-mula yang mengalami pertumbuhan kualitatif baik dalam hubungan mereka dengan Tuhan (vertikal) maupun dalam hubungan mereka dengan sesama (horizontal). Pertumbuhan kualitatif itu nampak dalam hal (1) adanya perubahan tingkah laku dan karakter, di mana mereka hidup dalam “ketakutan” (ayat 43), “kesatuan” (ayat 44), dan “kasih” (ayat 45); (2) adanya ketekunan dalam pengajaran Rasul-Rasul, dalam persekutuan, dalam doa, dan dalam ibadah bersama (ayat 42,47); dan (3) adanya pengorbanan harta benda untuk keperluan sesama dan pelayanan (ayat 45). Kehendak Allah atas umat-Nya, adalah kehidupan rohani umat-Nya bertumbuh. Memang yang memberi pertumbuhan adalah Allah, tetapi tanggung jawab gereja atau umat Allah sebagai penatalayan Allah menempati peranan yang penting bagi perwujudan pertumbuhan itu sendiri. Dalam surat Paulus kepada jemaat Kolose diuraikan suatu prinsip pertumbuhan rohani, sasaran akhir dari proses pertumbuhan itu ialah agar setiap orang Kristen dapat menikmati “kepenuhan Kristus.”

Gereja yang bertumbuh juga ditandai dengan terbentuknya bidang-bidang pelayanan yang baru. Pertumbuhan gereja mula-mula diikuti dengan dilantiknya tujuh orang diaken untuk membantu tugas para rasul (Kis. 6:1-7). Kepada Timotius yang bertanggung jawab atas jemaat di Efesus, Paulus memberikan tugas untuk mengatur pengangkatan penilik jemaat dan diaken (1Tim. 3:1-13). Kepada Titus yang mendapat tanggung jawab atas jemaat di Kreta, Paulus memberika tugas untuk mengangkat penatua-penatua (Tit. 1:6-9). Data-data Alkitab ini menunjukkan bahwa pertumbuhan gereja ditandai juga dengan pertumbuhan secara organisasi.

²⁶C. Peter Wagner. *Gereja Saudara Dapat Bertumbuh*. (Malang: Gandum Mas, 1997), 11

²⁷Michael Griffiths, *Gereja dan Panggilan Masa Kini* (Jakarta: BPK Gunung Mulia), 80.

²⁸Harls Evan R. Siahaan, “Karakteristik Pentakostalisme Menurut Kisah Para Rasul,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2017): 12–28, www.stintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut, maka pertumbuhan jemaat dapat didefinisikan sebagai peningkatan secara seimbang yang dialami gereja lokal dalam tiga komponen, yaitu secara kuantitas, secara kualitatif, dan secara organisasi. Instrumen penelitian digunakan untuk mengumpulkan data dan fakta tentang penambahan jemaat secara kuantitas, peningkatan kualitas iman jemaat dan kelengkapan unit pelayanan kategorial dalam gereja lokal tersebut.

Pengaruh Keteladanan Hidup Gembala Sidang terhadap Pertumbuhan Gereja

Data statistik deskriptif dalam penelitian ini menunjukkan hasil pengolahan dengan jumlah 125 responden atau yang menjadi data subjek penelitian. Data tersebut menunjukkan bahwa variabel Pengaruh Keteladanan Hidup Menurut Surat 1 Petrus (X) memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 26,50, nilai median sebesar 27,00, nilai modus sebesar 29, Standar deviasi (*Standard Deviation*) data dari rata-rata adalah sebesar 3,535 sedangkan jarak atau *range* antara data terendah dan data tertinggi sebesar 18, nilai minimum 12 dan nilai maksimum 30 dengan jumlah (*sum*) sebesar 3313.

Data tersebut juga menunjukkan bahwa variabel Pertumbuhan Jemaat Gereja Injili Di Indonesia Klasis Jawa Barat (Y) memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 92.98, nilai median sebesar 92.00, nilai modus sebesar 88, standar deviasi data dari rata-rata adalah sebesar 11.832 sedangkan jarak atau *range* antara data terendah dan data tertinggi sebesar 51, nilai minimum 64 dan nilai maksimum 115 dengan jumlah (*sum*) sebesar 11623.

Dalam uji normalitas, diketahui bahwa variabel Pengaruh Keteladanan Hidup Berdasarkan Surat 1 Petrus (X) memiliki nilai *Asymp.Sig.* dari hasil test Kolmogorov-Smirnov adalah 0,122. Karena nilai *Asymp.Sig* yang diperoleh lebih besar 0,05 dari jumlah responden, maka distribusi data untuk variabel (X) dinyatakan berdistribusi normal. Diketahui pula bahwa variabel Pertumbuhan Jemaat Gereja Injili Di Indonesia Klasis Jawa Barat (Y) memiliki nilai *Asymp.Sig.* dari hasil test Kolmogorov-Smirnov yaitu 0,732. Karena nilai *Asymp.Sig* yang diperoleh lebih besar 0,05, maka distribusi data untuk variabel (Y) dinyatakan berdistribusi normal.

Adapun hasil uji linieritas dari variabel Pengaruh Keteladanan Hidup Gembala Sidang Berdasarkan Surat 1 Petrus Terhadap Pertumbuhan Jemaat Gereja Injili Di Indonesia Klasis Jawa Barat menunjukkan bahwa nilai signifikan pada linearity adalah sebesar 0,000. Karena nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) maka dapat disimpulkan antara Variabel Pengaruh Keteladanan Hidup Berdasarkan Surat 1 Petrus (X) terhadap Pertumbuhan Jemaat Gereja Injili di Indonesia Klasis Jawa Barat (Y) terdapat hubungan yang signifikan atau linear.

Berdasarkan uji F atau uji nilai Signifikansi (*Sig.*), diperoleh nilai *Sig.* = 0,000 yang berarti $<$ kriteria signifikan (0,05), dengan demikian persamaan regresi linear berdasarkan

data penelitian di atas antara hubungan variabel Pengaruh Keteladanan Hidup Gembala Sidang Berdasarkan Surat 1 Petrus (X) terhadap Pertumbuhan Jemaat Gereja Injili Di Indonesia Klasik Jawa Barat (Y) adalah signifikan.

Berdasarkan penelitian ini maka disimpulkan bahwa ada pengaruh keteladanan hidup gembala sidang berdasarkan surat 1 Petrus terhadap pertumbuhan jemaat Gereja Injili Di Indonesia Klasik Jawa Barat, dan dengan koefisien korelasi sebesar 0,705 maka pengaruhnya adalah tinggi.

KESIMPULAN

Keteladanan hidup adalah segi-segi kehidupan gembala sidang yang dapat diteladani oleh jemaat. Berdasarkan surat 1 Petrus segi-segi kehidupan gembala sidang yang dapat menjadi teladan bagi jemaat adalah 1) sepenuh hati dan ikhlas melayani, 2) rela berkorban, 3) tidak mencari keuntungan pribadi, 4) mengampuni dan melepaskan hak, dan 5) bertanggung jawab. Pertumbuhan gereja adalah peningkatan secara seimbang yang dialami gereja lokal dalam tiga komponen, yaitu secara kuantitas, secara kualitatif, dan secara organisasi. Pertumbuhan gereja meliputi penambahan jemaat secara kuantitas, peningkatan kualitas iman jemaat dan kelengkapan unit pelayanan kategorial dalam gereja lokal tersebut.

Berdasarkan penelitian ini maka disimpulkan bahwa ada pengaruh keteladanan hidup gembala sidang berdasarkan surat 1 Petrus terhadap pertumbuhan jemaat Gereja Injili Di Indonesia Klasik Jawa Barat, dan dengan koefisien korelasi sebesar 0,705 maka pengaruhnya adalah tinggi.

REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004).
- Caldwell, Charles. *New International Version The Notes Annotated Ryrie Study Bible Expanded*, Chicago: Ryrie, Moody Press, 1994
- Eims, Leroy. *Jadilah Pemimpin Sejati*. (Batam : Gospel Press, 2001).
- Engstrom, Ted W. dan Edward R. Dayton. *Seni Manajemen bagi Pemimpin Kristen*. (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1998)
- Gibbs, Eddie, *Kepemimpinan Gereja Masa Mendatang* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005)
- Griffiths, Michael. *Gereja dan Panggilan Masa Kini* (Jakarta: BPK Gunung Mulia).
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta : Gramedia, 2008)
- Leland, Robert J. at all. *Leksikon Analitis Bahasa Yunani yang di Revisi*. (Yogyakarta: Randa's Family Press, 2008).
- Liegh, Ronald W. *Melayani Dengan Efektif* (Jakarta: BPK Gunung Mulia)
- Masweli, Seth dan Donald Crider, *Gembala Sidang dan Pelayanannya* (Bandung: Kalam Hidup, 2002)

- Price, Frederic K.C, *Saran Saran Praktis untuk Pelayanan yang berhasil* (Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil Immanuel, 1997)
- Prajogo, Natanael S. “Implementasi Kepemimpinan Gembala Yang Melayani Berdasarkan 1 Petrus 5 : 2-10 Di Kalangan Gembala Jemaat Gereja Bethel Indonesia Se-Jawa Tengah.” *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 4, no. 1 (2019): 1–21.
- Riggs, Ralph M. *Gembala Sidang yang Berhasil*. (Malang: Gandum Mas, 2003)
- Rush, Myron. *Pemimpin Baru* (Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil Immanuel, 1991).
- Samarenna, Desti, and Harls Evan R. Siahaan. “Memahami Dan Menerapkan Prinsip Kepemimpinan Orang Muda Menurut 1 Timotius 4 : 12 Bagi Mahasiswa Teologi.” *BIA’: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (2019): 1–13. <http://www.jurnalbia.com/index.php/bia/article/view/60>.
- Santo, Joseph Christ, “Makna Kesatuan Gereja dalam Efesus 4: 1-16”, *Jurnal Teologi El-Shadday*, Vol. 4, No. 2, November 2017, 1-34.
- Siahaan, Harls Evan R. “Karakteristik Pentakostalisme Menurut Kisah Para Rasul.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2017): 12–28. www.stintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis.
- Siagian, Sondang P. *Teori dan Praktek Kepemimpinan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991)
- Singarimbun, Masri dan Sofyan Effendi. *Metode Penelitian Survey*. (Jakarta: LP3S, cet.6, 1996)
- Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 Matius-Wahyu* (Jakarta: Yayasan Komunikasih Bina Kasih/OMF, 2003)
- The Holy Bible, New International Version*, (Colorado: International Bible Society, 1984).
- Tomatala, Yakob. *Kepemimpinan yang Dinamis* (Jakarta: YT. Leadership Foundation, 1997)
- Wagner, C. Peter. *Gereja Saudara Dapat Bertumbuh*. (Malang: Gandum Mas, 1997).
- Walvoord, *The Bible Knowledge Commentary New Testament*.
- Warren, Rick, *Pertumbuhan Gereja Masa Kini* (Malang: Gandum Mas, 1993).
- Winarno, Winarno. “Relevansi Strategi Pelipatgandaan Jemaat Berdasarkan 2 Timotius 2 : 1-13.” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 1, no. 2 (2019): 1–13. <http://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/11/8>.
- Wongso, Peter. *Theologia Penggembalaan* (Malang: SAAT, 1983)